

PENGALAMAN *BULLYING* BERDASARKAN PERSPEKTIF PELAKU, KORBAN DAN SAKSI MATA PELAJAR SMP “X” KOTA BATU

Bullying Experiment based on The Doers' Perspective, Victim and Eye Witness on The Junior High School Student

Nurlailatul Masruroh¹, Chusnanik Mufidah², Ika Rizky A³

¹³Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang

²SMP Islam Kota Batu

Jl. Bendungan Sutami No. 188-A Malang 65145

Email : faranurlailatul@yahoo.com

ABSTRAK

Fakta tentang *bullying* di 40 negara menunjukkan bahwa Indonesia menempati ranking kedua didunia sebagai negara tertinggi untuk kasus *bullying*. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pengalaman *bullying* dalam perspektif pelaku, korban dan saksi mata pelajar SMP “X” kota Batu. Desain yang digunakan kualitatif dan pendekatan study kasus, dilakukan semi *structured interview* secara mendalam terhadap 11 partisipan yang terdiri dari siswa pelaku, saksi mata dan korban *bullying*. Data dilakukan validasi terhadap sumber lain yakni guru bimbingan konseling dan keluarga pelaku. Pengambilan data dilakukan observasi dan juga studi dokumentasi. Data yang terkumpul dilakukan analisa dengan menggunakan Thematic Analysis, dan hasilnya disimpulkan kedalam lima tema, yaitu : (1) Pelaku *bullying* bermasalah dengan proses akademik, (2) Latar belakang sosial dan ekonomi keluarga pelaku *bullying* yang secara umum memprihatinkan, (3) Pelaku *bullying* secara umum dilakukan oleh siswa yang lebih senior dengan korban yang lebih junior, (4) Pelaku *bullying* rata-rata adalah siswa laki-laki sementara korban rata-rata adalah perempuan, (5) Aktivitas *bullying* yang dilakukan meliputi kekerasan fisik, verbal dan pelecehan seksual. Sehingga disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai sarana untuk pengambilan kebijakan dalam pemutusan siklus kejadian pada *bullying* khususnya bagi korban dan memberikan penyuluhan kepada remaja tentang dampak dan bahaya kejadian *bullying* bagi korban.

Kata Kunci : Pengalaman, *Bullying*, Pelaku, Korban, Saksi Mata

ABSTRACT

The Bullying Phenomena of 40 countries showed that Indonesia is ranked as the world's second highest state for bullying cases. The aim of this study is to provide an overview of Bullying Experience in Perspective Actors, Victims and Witnesses of The Junior Student "X" Batu City. The design and approach is Descriptive Qualitative and Case Study, it conducted in-depth semi-structured interviews to 11 participants consisting of students perpetrators, witnesses and victims of bullying. Data validation against other sources, those are the School Counseling unit and also Students' Family. In completing the data collection was also carried out observation and study documentation. Data collected was analyzed by using the Thematic Analysis, and the results are summarized into five themes, namely: (1) The Bullying Actorshave Academic Problems (2) Poor Social and Economic Background of Family of The Bullying Actors, (3) The Bullying action was Generally Conducted by Senior Students while the Victims were Junior, (4) The overall Bullying Actors are Male Students while the Victims are Female, (5) Activities included within Bullying are Physical, verbal and sexual harassment. It is also interesting to note that from all victims, factors and also the witness of bullying considered that bullying is something that should be avoided.

Keywords: Experience, *Bullying*, Perpetrators, Victims, Witnesses

LATAR BELAKANG

Komisi Perlindungan Anak (KPA) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa 87,6% anak-anak pernah mengalami kekerasan dengan berbagai bentuk. Hasil survey yang dilakukan oleh The Health Behavior in School age Children (HBSC) tentang *bullying* di 40 negara menunjukkan bahwa Indonesia menempati ranking kedua didunia sebagai negara tertinggi untuk kasus *bullying* (WHO, 2006).

Bullying sering dilakukan di lingkungan sekolah yang dikenal dengan istilah *School bullying* yaitu perlakuan tidak menyenangkan yang dialami oleh siswa di sekolah. Pelaku *school bullying* pada umumnya teman sebaya, siswa yang lebih senior, atau bahkan guru (Wiyani, 2012).

Pengalaman *bullying* memiliki aspek yang berbeda ditinjau dari sudut pandang pelaku, korban maupun saksi mata. Kejadian *bullying* dapat di spesifikasikan yakni pelaku *bullying* yang biasa disebut bully bisa seseorang, sekelompok orang, dan yang mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Bully merupakan siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. Pelaku *bullying* terkadang tidak dilakukan oleh seorang, akan tetapi perilaku ini biasanya melibatkan banyak orang, misalnya asisten bully, yaitu orang yang senantiasa mengikuti perintah bully, reinforce yaitu orang yang menguatkan perilaku bully seperti menertawakan dan lain-lain, defender yaitu orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban dan outsider, yaitu orang-orang yang tahu bahwa hal ini terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli

Pelaku *bullying* dari kelompok remaja cenderung memiliki social interaction skill yang rendah, sehingga cenderung menunjukkan prasangka permusuhan, saat berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu mereka

sering mengartikannya sebagai tanda permusuhan sehingga menghadapinya dengan tindakan agresif (Crick & Dodge, 2006). Mereka juga kurang mampu mengontrol emosi, sulit memahami perasaan dan keinginan orang lain, dan kurang terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Sedangkan, saksi mata atau penonton, secara umum berada diantara pelaku dan korban tergantung dari bagaimana respon fisik dan psikologis pada saat mereka melihat kejadian *bullying* berlangsung di depan mata mereka. Sebagian remaja yang menjadi saksi mata bisa masuk dalam kategori pelaku jika selama kejadian memberikan respon atau sikap mendukung terhadap perilaku *bullying*.

Komunitas sekolah merupakan bagian dari kelompok khusus dalam agregat Keperawatan Komunitas, dimana perawat komunitas melalui pengelolaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) juga bertanggung jawab untuk memberikan Asuhan Keperawatan Komunitas yang menjamin bahwa para siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan kaidah kesehatan. Sejalan dengan tujuan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) maka peran perawat terkait dengan *bullying* pada anak sekolah yakni mulai dari early case finding melalui pengkajian secara holistik dan membantu korban maupun pelaku *bullying* memenuhi kebutuhan yang spesifik dengan cara membina hubungan terapeutik dengan pelaku atau korban *bullying*, melalui perannya sebagai pembela, pemulih, atau pemelihara kesehatan, coordinator, kolaborator, pembuat keputusan etik dan perencanaan kesehatan. Perawat mampu sebagai edukator untuk meningkatkan pengetahuan dalam upaya mencegah terjadinya tindakan *bullying* baik di keluarga, antar teman sebaya, media, sekolah maupun lingkungan masyarakat, karena tindakan *bullying* ini dapat mempengaruhi keselamatan, kesehatan maupun kesejahteraan jiwa suatu komunitas pada remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Pertama “X” yang berada di kota Batu. Kejadian *bullying* antar siswa dalam kurun waktu 6 bulan terakhir yang tercatat oleh pihak sekolah melalui guru Bimbingan Konseling (BK) adalah sebanyak 10 kali kejadian dan kebanyakan jenis *bullying* yang dilakukan dalam bentuk verbal (mengejek, adu mulut, meneror) maupun kekerasan fisik. Dampak yang secara umum dirasakan korban akibat tindak *bullying* disekolah adalah memutuskan untuk absen dari kegiatan belajar di sekolah sampai dengan penurunan prestasi akademik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan topik Pengalaman *Bullying* dalam Perspektif Pelaku Korban dan Saksi Mata Pelajar SMP “X” Kota Batu.

Pemutusan siklus perilaku *bullying* perlu diupayakan, tidak hanya dengan mengidentifikasi karakteristik dan menghentikan *bullying*. Tetapi juga dengan melakukan penyelidikan terhadap karakteristik, penyebab, cara dan dampak bagi remaja yang menjadi penindas atau korban *bullying*. School *bullying* (Fajria, 2010). Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilaksanakan dengan secara penuh melibatkan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP “X” tersebut, agar selanjutnya dapat diambil manfaatnya secara profesional.

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Bagaimanakah Pengalaman *Bullying* dalam Perspektif Pelaku Korban dan Saksi Mata Pelajar SMP “X” Kota Batu ?”

Tujuan umum dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang Pengalaman *Bullying* dalam Perspektif Pelaku, Korban dan Saksi Mata Pelajar SMP “X” Kota Batu.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi

kasus. Studi kasus adalah salah satu metode dalam penelitian untuk mengeksplorasi suatu kejadian/ kasus melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan sumber informasi yang dapat dipercaya (*Knowledgeable and Trustable*). Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja baik siswa maupun siswi yang ada di SMP “X” Kota Batu. Rekrutmen partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *Snowball*.

Pengumpulan data dalam penelitian studi kasus ini dengan menggunakan teknik wawancara mendalam *in depth interview* dengan menggunakan pertanyaan secara semi terstruktur dan selanjutnya dilakukan analisa dengan menggunakan *thematic analysis* untuk menentukan tema utama.

HASIL PENELITIAN

a. Gambaran Umum Partisipan

Sebagaimana akan dijelaskan pada tabel berikut, peneliti telah mengumpulkan informasi total dari 11 partisipan, baik yang diketahui sebagai pelaku, korban maupun saksi mata kejadian *bullying* di SMP “X” Kota Batu. Jumlah tersebut didapatkan berdasarkan tercapainya saturasi data dari hasil interview.

Tabel 4.1 Deskripsi Partisipan berdasarkan Initial, Jenis Kelamin, Usia, Kelas dan Peran dalam *Bullying* di SMP “X” Kota Batu, Berdasarkan Wawancara Bulan Pebruari- Maret 2015

Initial	Jenis Kelamin	Usia (Thn)	Kelas	Peran
ER	L	16	9	Pelaku
RA	L	12	7	Korban
BM	P	13	8	Korban
NM	P	12	7	Saksi Mata
MR	L	15	8	Pelaku
WP	L	12	7	Korban
SR	P	13	8	Korban
YE	L	12	7	Saksi Mata
RI	L	15	8	Pelaku
AH	L	13	8	Korban
IZ	P	13	8	Saksi Mata

Hasil wawancara kepada para partisipan dan observasi langsung kepada keluarga khususnya para pelaku *bullying*, maka didapatkan beberapa keragaman, dimana secara umum para siswa pelaku *bullying* berasal dari keluarga dengan tingkat perekonomian menengah kebawah. Selain itu secara sosial, situasi di dalam keluarga dan interaksi antar anggota keluarga juga terlihat tidak kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya diusia mereka.

“ saya anak ke dua dari dua bersaudara, kedua orangtua saya sudah bercerai, saya tinggal dengan kakek dan nenek, sedang ibu saya menjadi TKW di Hongkong sudah 5 tahun lamanya, Ayahnya sudah menikah lagi dan tidak pernah berhubungan lagi sejak bercerai dengan ibunya....ayah tidak pernah menjenguk saya...saya juga tidak pernah menghubungi ayah...” (RI)

b. Tema Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisa data penelitian maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan kedalam lima tema penelitian yaitu :

(1) Pelaku *Bullying* Bermasalah dengan Proses Akademik.

Informasi yang didapatkan dari guru Bimbingan Konseling (BK) setempat didapatkan bahwa secara umum, siswa pelaku *bullying* memiliki masalah dengan proses akademik di sekolah.

“...Catatan pelanggaran ER ada banyak...yang pernah dilakukan ER saat di kelas 7 antara lain...meminta uang pada temannya dengan paksaan bahkan ancaman, meminta makanan atau kue temannya dengan memaksa bahkan langsung menyahutnya, memaksa teman untuk mencatatkan pelajarannya, memaksa teman mengerjakan PR atau tugas-tugas sekolahnya. Jika kemauannya tidak dituruti oleh temannya maka akan mengeluarkan kata ancaman bahkan mengajaknya berkelahi dan sering mengucapkan kata-kata kotor dan kasar pada teman...” (CM)

(2) Latar Belakang Sosial dan Ekonomi Keluarga Pelaku *Bullying* yang Secara Umum Memprihatinkan.

(3) Pelaku *Bullying* Secara Umum Dilakukan oleh Siswa yang Lebih Senior.

Rata-rata partisipan memberikan informasi bahwa pelaku *bullying* rata-rata dilakukan oleh para siswa yang lebih senior kepada juniornya. Bahkan rata-rata perilaku kekerasan dilakukan mereka dalam rangka untuk menunjukkan superioritas mereka terhadap adik kelasnya.

“ Iya...memang ER, RI dan MR serta beberapa yang lain itu duduk di kelas delapan dan sembilan....kalau RA, BM, SR...pokoknya yang melapor pernah jadi korbannya itu rata-rata memang karena teman sebaya atau adik kelasnya...tapi memang secara usia ER, RI dan MR itu lebih tua dari mereka....mungkin itu juga yang menyebabkan mereka semena-mena sama yang lebih muda...” (CM)

(4) Pelaku *Bullying* rata-rata adalah Siswa Laki-Laki.

Informasi berikutnya yang didapatkan dari hasil penggalian data didapatkan kesimpulan umum bahwa sebagian besar pelaku *bullying* adalah siswa laki-laki.

“Kalau yang sering mengganggu yang teman yang cowok....kalau yang cewek jarang sih...paling bertengkar ngomel-ngomel...tapi kalau yang laki-laki suka mukul...bicara kotor...kadang minta uang atau jajan...kalau enggak dikasih ngancam-ngancam...”(AH)

(5) Aktivitas *Bullying* yang dilakukan Meliputi Kekerasan Fisik, Verbal dan Pelecehan Seksual.

Para pelaku, saksi mata dan korban *bullying*, rata-rata memberikan informasi yang sama tentang bagaimana aktivitas *bullying* dilakukan. Mulai dari kekerasan fisik seperti memukul baik dengan benda maupun tangan kosong, menendang dan menjambak.

“ Saya Cuma bercanda bu...saya bilang saja ke anaknya..awas kamu berani kurang ajar sama aku....tak “ LUKUP “ nanti... e.e.. malah anaknya nantang ke saya..ya sudah bu..wong anaknya nantang ya saya layani.....saya pukul beneran...saya tempeleng...harga diri bu...” (ER)

Selain itu perilaku kasar yang diterima para korban tidak hanya sebatas kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan verbal dan tekanan terhadap mental korban, baik berupa kata-kata ancaman maupun umpatan kotor yang bagi korban sangat menyakitkan, pengambilan barang atau uang korban secara paksa, maupun memaksa korban untuk menuruti keinginan pelaku

“Saya pernah dipaksa mencatatkan materi pelajaran di sekolah atau menyalinkan PR buatnya, kalau tidak bersedia atau menolak maka saya diancam oleh ER akan di pukul atau

disuruh bayar denda berupa uang....(diam lagi...sambil menunduk..)....Saya...beberapa kali dimintai uang oleh ER.... bahkan ketika saya menolaknya maka ER..memaksanya dengan cara membekap badannya dan memaksa mengambil uang tersebut dari saku celananya saya..” (RA)

Khususnya bagi korban perempuan, perilaku *bullying* yang pernah dialami juga masuk dalam ranah pelecehan seksual, karena dilakukan oleh pelaku dengan cara memegang bagian sensitif yang secara norma aturan tidak seharusnya dilakukan oleh mereka.

“ MR beberapa kali berkata jorok pada teman perempuan, dan berbuat jahil dengan menyentuh bagian tubuh saya....pada bagian payudara dan pantat, dan cuek saja ketika saya marah bahkan menangis, alasan dia cengeng dan dia cuma bercanda saja...”(WP)

PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan lima tema utama yaitu : (1) Pelaku *Bullying* Bermasalah dengan Proses Akademik (2) Latar Belakang Sosial dan Ekonomi Keluarga Pelaku *Bullying* yang Secara Umum Memprihatinkan (3) Pelaku *Bullying* Secara Umum Dilakukan oleh Siswa yang Lebih Senior. (4) Pelaku *Bullying* rata-rata adalah Siswa Laki-Laki (5) Aktivitas *Bullying* yang dilakukan Meliputi Kekerasan Fisik, Verbal dan Pelecehan Seksual.

a. Pelaku *Bullying* Bermasalah dengan Proses Akademik

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, pelaku *bullying* memiliki latar belakang riwayat studi yang kurang baik. Secara umum, siswa pelaku *bullying* memiliki masalah dengan proses akademik di sekolah. Kondisi yang secara umum sering terjadi adalah : mulai dari sering

membolos atau meninggalkan jam belajar tanpa alasan yang jelas, sering mengganggu proses belajar di dalam kelas, melanggar berbagai aturan atau tata tertib yang diberlakukan disekolah, sampai dengan hasil belajar / nilai dari sebagian besara mata pelajaran yang rendah atau dibawah standard pencapaian. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hidayati (2015) yang menyampaikan bahwa secara umum karakteristik pelaku *bullying* adalah siswa dengan nilai akademik yang rendah, kurangnya rasa keterikatan dan tanggung jawab terhadap sekolah (merasa tidak senang sekolah dan tidak serius sekolah), berasal dari lingkungan yang keras dan mengalami gejala depresi.

b. Latar Belakang Sosial dan Ekonomi Keluarga Pelaku *Bullying* yang Secara Umum Memprihatinkan

Riwayat sosial keluarga yang kurang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dan juga status ekonomi dari golongan menengah ke bawah secara umum juga menjadi latar belakang para siswa pelaku *bullying*.

Keharmonisan sebuah keluarga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Keharmonisan keluarga berhubungan erat dengan kualitas komunikasi antarpribadi (interpersonal relationships) yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Kualitas komunikasi antarpribadi ini akan memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku individu, terutama anak dan remaja.

Keluarga yang memelihara komunikasi yang baik antara orang tua dan anak menunjukkan kenakalan yang rendah dan jarang terlibat pada kenakalan yang serius. Keluarga yang harmonis juga selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini akan merasa dirinya dibutuhkan dan

diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal dirumah (Sumiati, 2009).

c. Pelaku *Bullying* Secara Umum Dilakukan oleh Siswa yang Lebih Senior

Perilaku *bullying* rata-rata dilakukan oleh siswa yang lebih senior dalam arti kelas yang lebih tinggi kepada adik kelasnya, ataupun dapat juga diartikan siswa dengan usia lebih tua yang melakukan kekerasan fisik maupun non fisik kepada siswa lain dengan usia yang lebih muda.

Menurut Cairns (2006) masa remaja merupakan masa yang penting dalam membahas perilaku *bullying* karena masa remaja merupakan masa dimana agresivitas fisik meningkat secara frekuensi dan intensitas yang kemudian sering disebut masa "brutal". Sementara itu hasil penelitian lain yang juga mengemukakan anak-anak atau remaja pada tingkat kelas yang lebih rendah lebih banyak mencari bantuan daripada anak-anak pada tingkat kelas yang lebih tinggi (Williams & Cornell, 2006).

d. Pelaku *Bullying* rata-rata adalah Siswa Laki-Laki

Guru BK mencatat, maupun fakta yang ditemukan di lapangan, menunjukkan bahwa pelaku *bullying* lebih dominan siswa laki-laki dari pada perempuan. Sebaliknya siswa perempuan lebih banyak menjadi korban *bullying* dari pada siswa laki-laki.

Gender atau jenis kelamin mempengaruhi kepribadian, sifat, dan emosional baik secara langsung dan tidak langsung. Di masyarakat anak perempuan memang dituntut untuk lebih feminim, hal tersebut yang membentuk kepribadian anak perempuan menjadi pemalu, lebih sering menyendiri. Sedangkan anak laki-laki dituntut lebih aktif dan tidak cengeng, karena hal tersebut yang menyebabkan anak laki-laki terlihat lebih pemberani dan percaya diri (Santrock, 2007). Adapun hormon

yang dapat membentuk perilaku dan membawa sifat pada gender laki-laki dan perempuan. Hormon androgen dapat membentuk gender laki-laki dengan berperilaku maskulin yang membawa sifat sebagai seorang pria yaitu agresif, pemberani, dan percaya diri, sedangkan hormon estrogen dapat membentuk gender perempuan dengan berperilaku feminim yang membawa sifat seorang wanita, pemalu, sering menarik diri, penakut, lebih sering menangis, tidak percaya diri dan tidak agresif (Friedman, 2006).

e. Aktivitas *Bullying* yang dilakukan Meliputi Kekerasan Fisik, Verbal dan Pelecehan Seksual

Para pelaku, saksi mata dan korban *bullying*, rata-rata memberikan informasi yang sama tentang bagaimana aktivitas *bullying* dilakukan. Mulai dari kekerasan fisik seperti memukul baik dengan benda maupun tangan kosong, menendang dan menjambak. Selain itu perilaku kasar yang diterima para korban tidak hanya sebatas kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan verbal dan tekanan terhadap mental korban, baik berupa kata-kata ancaman maupun umpatan kotor yang bagi korban sangat menyakitkan, pengambilan barang atau uang korban secara paksa, maupun memaksa korban untuk menuruti keinginan pelaku. Khususnya bagi korban perempuan, perilaku *bullying* yang pernah dialami juga masuk dalam ranah pelecehan seksual, karena dilakukan oleh pelaku dengan cara memegang bagian sensitif yang secara norma aturan tidak seharusnya dilakukan oleh mereka.

Menurut Murphy (2006), jenis-jenis *bullying* terbagi menjadi lima antara lain: (1) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain); (2) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan,

mengganggu, memberi panggilan (name-calling), sarkasme, merendahkan, mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip); (3) Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal); (4) Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng); (5) Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka menarik untuk menjadi catatan, bahwa baik dari perspektif pelaku, korban maupun saksi mata menyatakan bahwa kekerasan pada teman sekolah adalah hal yang tidak boleh dilakukan karena menimbulkan kerugian baik fisik, materi maupun psikologis. Penelitian ini menghasilkan lima tema utama yaitu : (1) Pelaku *Bullying* Bermasalah dengan Proses Akademik (2) Latar Belakang Sosial dan Ekonomi Keluarga Pelaku *Bullying* yang Secara Umum Memprihatinkan (3) Pelaku *Bullying* Secara Umum Dilakukan oleh Siswa yang Lebih Senior. (4) Pelaku *Bullying* rata-rata adalah Siswa Laki-Laki (5) Aktivitas *Bullying* yang dilakukan Meliputi Kekerasan Fisik, Verbal dan Pelecehan Seksual

Adapun saran dalam penelitian ini adalah Bagi Dinas Pendidikan Kota Batu hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk pengambilan kebijakan dalam pemutusan siklus kejadian pada *bullying* khususnya bagi korban di kota Batu Seperti memperhatikan perilaku-perilaku dari siswa, tidak menganggap hal biasa terhadap kejadian *bullying* baik dari keluarga, sekolah, teman sebaya maupun masyarakat dan dengan

tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan kepada remaja tentang dampak dan bahaya kejadian *bullying* bagi. Bagi Masyarakat dan Orang Tua dapat mengetahui faktor yang menyebabkan kejadian korban *bullying* pada anak remaja mereka dan bisa memberikan perhatian lebih pada pergaulan anak di luar lingkungan keluarga serta dapat memberikan contoh dan figur yang baik untuk anak. Bagi Remaja hasil penelitian ini diharapkan remaja dapat lebih mengaplikasikan ilmu dan pergaulan sehingga remaja memiliki pertahanan khusus untuk kejadian *bullying* dan dapat memutus siklus *bullying* baik di sekolah, keluarga, media, lingkungan maupun teman sebaya dan remaja bisa memilih pergaulan yang baik, dan bisa membedakan hal yang baik dan yang buruk bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Bagi Sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat menentukan kebijakan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kejadian korban *bullying* pada siswa SMP "X" Kota Batu. Bagi Profesi Keperawatan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi perkembangan ilmu keperawatan anak dan komunitas yaitu tentang faktor sosial yang menyebabkan kejadian korban *bullying* pada anak remaja dan diharapkan memberikan pengarah dan penyuluhan berkaitan dengan bahaya kejadian *bullying* dan dampak bagi korban *bullying*. Lebih memperhatikan perkembangan Bagi Peneliti Lain hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan salah satu pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan melengkapi teori-teori guna menemukan fakta yang lebih akurat. Selain itu juga penelitian ini belum mencakup faktor-faktor lain yang mungkin dapat menyebabkan kejadian korban *bullying* sehingga hasil yang didapatkan dapat mengembangkan bidang keilmuan yang terkait. Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya

dilakukan pada populasi yang lebih luas atau lebih kompleks dan pada semua faktor lain yang juga terkait dengan kejadian korban *bullying* dan didapatkan hasil yang lebih sempurna

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, S., L. Roeger and N. Reinfeld-Kirkman., 2009, Does School Bullying Affect Adult Health? Population Survey Health-Related Quality Of Life And Past Victimization?. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*. 43 (12): 1163-70.
- Crick H. R & Dodge K.A., 2006, *A review and reformulation of social information processing mechanisms in children's social adjustment* psychological.
- Frisen, A., A. Jonsson and C. Persson., 2007, Adolescents Perception of Bullying: Who Is The Victim? Who Is the Bully? What Can Be Done to Stop Bullying. *Adolescence*. 42 (168): 749-61.
- Hamburger , M.E., Basile , K.C . & Vivolo, A.M., 2011, *Measuring Bullying Victimization, Perpetration, and Bystander Experiences: A Compendium of Assessment Tools*. Centers for Disease Control and Prevention National Center for Injury Prevention and Control Division of Violence Prevention, Georgia
- Hidayati, N., 2015, *Hubungan antara Faktor Sosial dengan Kejadian Bullying di SMA Z Singaraja*. Skripsi S1 keperawatan

- Universitas Muhammadiyah
Malang
- Huneck, A., 2007, *Bullying : A cross-cultural comparison of one American and one Indonesian elementary school*. Unpublished dissertation, Union Institute & University, Cincinnati, Ohio.
- Holloway, I. and S. Wheeler., 2010, *Qualitative Research in Nursing and Health Care, 3th Edition*. Blackwell Publishing Ltd. Oxford.UK.
- O'Hagan, K., 2006, *Identifying emotional & Psychological Abuse*. New York: Open University Press, McGraw-Hill Education
- Polit, D.F and Beck, C.T., 2012, *Nursing Research Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice*. 9th Edition. Lippincott Williams and Wilkins. China.
- Reiswandy, S., 2009, *Profil kepribadian Remaja yang melakukan Tindak Bullying*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Sari, Puspita., 2010, Coping Stress pada Remaja Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi*, 8 (2), 77.
- World Health Organization., 2007, *Indonesia High GSHS Questionnaire*. Available source:<http://www.who.int/chp/gshs/Indonesia2007/eng/index.html>. Retrieved October 9, 2012.
- Wiyani, N. A., 2012, *Save Our Children from School Bullying*. Jakarta : Ar-Ruzz Media.
- World Health Organization., 2012, Fact sheet: *Global School Based Student Health Survey*. Available Source:<http://www.who.int/chp/gshs/factsheets/eng/index.html>. Retrieved October 9, 2012.
- World Health Organization., 2012, *Programming for adolescent health and development*. Report of the WHO/UNFPA/UNICEF study group on programme for adolescent health. WHO press, Geneva.